

STUDI TENTANG PERILAKU MENGHIRUP LEM AIBON SERTA DAMPAK PSIKOLOGIS *CHILDREN ON THE STREET* DI KOTA MANADO PROVINSI SULAWESI UTARA

Jusuf R. M. Mongi

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : 19101077@unima.ac.id

Tellma M. Tiwa

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email: tellmatiwa@unima.ac.id

Melkian Naharia

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email: melkiannaharia@unima.ac.id

Naskah masuk: 16 Februari 2024

Naskah diterima: 19 Februari 2024

Naskah dipublikasikan: 1 Maret 2024

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses terjadinya perilaku menghirup lem Aibon serta dampak psikologis *Children On The Street* di Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara. Perilaku menghirup lem Aibon children on the street di Kota Manado disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya pengaruh teman sebaya dan orang-orang yang berada di lingkungan sekitar. Dampak psikologi yang ditimbulkan dari perilaku ini yaitu halusinasi dima seorang seakanakan merasakan puncak ketenangan dan bkesenangan dalam hidup, motivasi atau kehilangan kesadaran, terganggunya pengendalian emosi yakni cepat marah, susah dinasehati, depresi. Dari sudut pandang sosial, *Chilren in the street* di Kota Manado membutuhkan kebebasan karena keberadaan mereka yang cenderung diremehkan. Dari sudut psikologis, mereka membutuhkan rehabilitasi untuk mengembalikan jiwa yang terhalusinasi oleh zat adiktif dalam lem Aibon.

Kata Kunci: Perilaku Menghirup Lem Aibon, *Children On The Street*

Abstract: This research aims to determine the process of the behavior of inhaling Aibon glue and the psychological impact of *Children On The Street* in Manado City, North Sulawesi Province. The behavior of inhaling Aibon glue among children on the street in Manado City is caused by various factors, including the influence of peers and people in the surrounding environment. The psychological impact that arises from the behavior is hallucinations where a person seems to feel the peak of calm and joy in life, motivation or loss of consciousness, disruption of emotional control, namely irritability, difficulty being advised, depression. From a social point of view, *Chilren on the streets* in Manado City need freedom because their existence tends to be underestimated. From a psychological point of view, they need rehabilitation to restore their souls who are hallucinated by the addictive substance in Aibon glue.

Keywords: Aibon Glue Inhalation Behavior, *Children On The Street*

PENDAHULUAN

Anak dianggap sebagai aset berharga bagi generasi mendatang. Bisa dikatakan bahwa masa depan suatu bangsa, baik buruknya, ditentukan oleh upaya pembentukan dan pengasuhan anak-anak. Dalam konteks ini, masa depan bangsa secara harfiah terletak di tangan generasi muda. Sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, anak-anak dianggap sebagai penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis, serta karakteristik dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara di masa mendatang.

Oleh karena itu, potensi anak perlu dioptimalkan dan mereka harus dilindungi dari segala bentuk kekerasan dan diskriminasi agar hak-hak mereka terjamin dan terpenuhi. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa anak-anak dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan kehendak mereka sendiri. Semua ini dilakukan demi menciptakan Anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia, dan sejahtera. Hal serupa berlaku pula untuk anak jalanan (*Children On The Street*), yang juga memiliki aspirasi masa depan yang sebanding.

Anak jalanan di Indonesia mengalami peningkatan pesat dalam beberapa tahun ini. anak jalanan tumbuh dan berkenan dan berkembang dengan latar kehidupan jalanan dan akrab dengan kemiskinan, penganiayaan, dan hilangnya kasih sayang, sehingga memberatkan jiwa dan membuatnya berperilaku negatif. Karena hidup

menjadi anak jalanan bukanlah sebagai pilihan hidup yang menyenangkan.

Seseorang dapat dianggap sebagai anak jalanan apabila usianya berada di bawah 18 tahun, menggunakan jalanan sebagai tempat untuk mencari penghidupan, dan menghabiskan lebih dari 6 jam sehari di situ. Anak jalanan, sebagai fenomena yang perlu mendapat perhatian, adalah mereka yang mengalokasikan sebagian besar waktu mereka untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan dan tempat umum lainnya (Huraerah, 2007).

Dari segi psikologis, anak jalanan dapat diidentifikasi sebagai individu yang pada tingkat tertentu belum memiliki stabilitas mental-emosional, sementara mereka harus berinteraksi dengan lingkungan jalanan yang keras dan berpotensi merugikan bagi perkembangan dan pembentukan kepribadian mereka. Aspek psikologis ini juga memberikan dampak signifikan pada dimensi sosial. Kondisi emosional dan mental yang tidak stabil, ditambah dengan penampilan yang kurang terjaga, menyebabkan sebagian besar masyarakat melihat anak jalanan dengan citra negatif, mengasosiasikannya dengan perilaku meresahkan, anak-anak kotor, kecenderungan mencuri, dan sebagai beban masyarakat yang perlu dihindari. Pada tingkat tertentu, stigma masyarakat semacam ini dapat menyebabkan anak jalanan menjadi introvert, kesulitan dalam pengendalian diri, dan kurang bersosialisasi. Meskipun demikian, perlu diakui bahwa mereka adalah generasi penerus bangsa yang perlu diperhatikan untuk masa depan.

Tindakan anak jalanan seringkali mengakibatkan kerugian bagi orang lain (Huraerah, 2007). Mereka kerap melakukan perilaku yang tidak senonoh, seperti menggunakan bahasa kasar, mengganggu ketertiban di jalan dengan cara memaksa meminta uang kepada pengguna jalan meskipun nominalnya kecil, merusak kendaraan dengan goresan, terlibat dalam perkelahian dengan sesama anak jalanan yang mencemooh mereka, dan menunjukkan perilaku agresif.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa emosi negatif menjadi dominan karena anak jalanan harus hidup tanpa keluarga, tanpa rumah, tidak sekolah dan selalu berinteraksi dengan anak jalanan lainnya dengan variasi usia yang beragam. Serta menghadapi ancaman seorang diri. Anak jalanan ini harus kehilangan hak pendidikan untuk bersekolah, dan terpaksa harus pula meninggalkan cita-citanya dengan bekerja, karena alasan ekonomi seperti orang tua tidak mampu memikul biaya-biaya sekolah terutama untuk beli buku, beli pakaian seragam dan keperluan sekolah lainnya.

Jika ditelusuri secara mendalam, fenomena anak jalanan secara garis besar sebagai akibat dari dua hal mendasar, yang pertama adalah masalah psikososial, yaitu hubungan antar orang tua dan anak yang tidak harmonis. Orang tua kurang peduli dan kurang perhatian kepada anak-anaknya sehingga anak mencari perhatian di luar rumah, yakni jalanan sebagai bentuk pelarian atau kompensasinya. Kedua, masalah sosial ekonomi yang didominasi oleh masalah kemiskinan dan kebodohan, sehingga banyak orang

tua atau keluarga yang tidak mampu menyediakan kebutuhan dasar anak termasuk kebutuhan untuk mendapatkan pendidikan secara layak.

Seperti *Children On The Street* pada umumnya, *Children On The Street* yang ada di Kota Manado juga demikian, sebagian dari mereka bersekolah dan sebagian lagi tidak bersekolah tetapi memiliki semangat untuk mempertahankan hidup. Meskipun telah disediakan sebuah rumah penampungan dengan kecukupan makan dan minum serta pembiayaan uang sekolah bagi mereka namun jarang tinggal disana dan lebih memilih untuk bekerja dan mencari uang sendiri dengan cara menjadi tukang bawa belanjaan di pasar, keret (kondektur) angkutan umum, tukang angkat barang, penjual lumut dan tukang jaga motor dengan menggunakan gardus sebagai penutup tempat duduk motor. *Children On The Street* yang ada di Kota Manado lebih disapa dengan nama "Anak Aibon". Meskipun demikian, mereka tidak pernah menghiraukan sappen tersebut dan terus bekerja untuk mendapatkan uang. Pekerjaan yang mereka lakukan adalah pekerjaan positif, namun uang yang mereka dapatkan digunakan untuk hal yang negatif yakni untuk membeli lem untuk dihirup dan lem yang biasanya digunakan oleh anak jalanan di Kota Manado adalah lem "Aica Aibon". Perbuatan yang dilakukan ini disebut inhalen, yaitu dimana seseorang menghirup uap dari zat pelarut (thinner cat), uap lem, atau zat lainnya yang dapat membuat mabuk. Inhalen sendiri adalah senyawa organik berupa gas pelarut yang mudah menguap. Senyawa ini biasanya ditemukan dalam zat-zat

yang mudah ditemukan anak-anak remaja seperti Aica Aibon, pelarut cat, tip-ex, bensin, pernis, aseton dan sebagainya. Dengan harga yang cukup murah dan digosok secara bebas, maka produk yang mengandung inhalen menjadi semacam narkotika yang mudah didapatkan.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan “Studi tentang Perilaku Menghirup Lem Aibon serta Dampak Psikologis Children On The Street di Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara).

METODE

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi berbagai situasi, dan berbagai permasalahan yang timbul di masyarakat sesuai fokus penelitian yang menjadi objek penelitian tersebut, dengan menggunakan latar alamiah dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah observasi/pengamatan di lapangan, wawancara, studi dokumentasi, dan teknik triangulasi.

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Manado Propinsi Sulawesi Utara dalam waktu kurang lebih tiga bulan terhitung sejak tanggal 15 September 2023 sampai pada tanggal 17 November 2023.

Children on the street di Kota Manado selalu muncul pada keramaian karena ingin mencari sesuap nasi. Karena dimana ada keramaian disitulah permasalahan sosial akan muncul dan

dimana ada kemajuan suatu daerah maka disitulah permasalahan sosial akan terjadi. Lokasi utama dalam perkumpulan *Children on the street* Di Kota Manado adalah di pasar.

Subjek dalam penelitian ini adalah Children On The Street di Kota Manado yang menghirup lem Aibon secara ekstrim yaitu W B. (14 tahun) dan C L. (15 tahun).

Sumber data primer pada penelitian ini adalah melalui observasi langsung di Lingkungan Masyarakat Kota Manado dan melalui wawancara kepada kepala Bidang Pelayanan Sosial dan Rehabilitasi Dinas Kesejahteraan Sosial dan Tenaga masyarakat sekitar tempat mereka bekerja. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dan data yang diambil oleh peneliti secara langsung melalui informan.

Informan utama telah ditentukan sejak awal oleh peneliti. Hal ini dimaksudkan untuk memilih informan yang benar-benar relevan dan berkompeten dengan masalah penelitian sehingga data yang diperoleh dapat digunakan untuk mendapatkan hasil yang berkaitan dengan fokus penelitian. Sedangkan informan selanjutnya ditentukan peneliti ini berdasarkan situasi yang dihadapi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah: “Purposive Sampling” yakni teknik pengambilan informan berdasarkan tujuan penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri (*human instrument*), untuk memudahkan dalam pengumpulan data maka peneliti menggunakan alat-alat seperti alat tulis untuk catatan lapangan, *tape*

recorder/phone recorder, kamera dan pedoman wawancara (*interview guide*).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi dan studi Pustaka.

Analisis data kualitatif dilakukan sebelum, sepanjang proses penelitian berlangsung, dan sesudah penelitian dilakukan. Analisa data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip angket, wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data hingga penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1994).

Dalam memeriksa keabsahan data telah terkumpul memakai 2 (dua) jenis kriteria keabsahan data, yaitu derajat Kepercayaan (*credibility*), dan Derajat Keteralihan (*Transferability*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan, diketahui bahwa sebelum tahun 2023, lem abon sangat mudah diperoleh di Kota Manado. Keberadaannya yang legal sebagai lem memungkinkan penjualan yang bebas, bahkan dapat ditemukan di kios-kios kecil di pinggir jalan. Hal ini menyebabkan penyalahgunaan lem ini berkembang pesat, terutama di kalangan anak-anak jalanan. Perkembangan ini terlihat jelas saat anak-anak yang menyelipkan tangan ke dalam pakaian dan mendekatkannya ke hidung atau mulut, menandakan bahwa mereka

sedang menghirup uap lem Aibon. Anak-anak ini, yang seringkali tidak menyadari dampak negatifnya, merasakan kegembiraan setelah menggunakannya, merasa "fly," bahagia, dan terlepas dari masalah mereka.

Kota Manado, sebagai pusat industri dan pelabuhan, mengakibatkan banyak anak-anak terdampar menjadi anak jalanan. Sebagian besar dari mereka adalah anak-anak yang datang ke kota untuk bersekolah, mengikuti saudara, teman, atau tetangga, tetapi sayangnya tidak mendapatkan perhatian dari keluarga yang membawa mereka. Akibatnya, mereka menjadi anak nakal dan terpengaruh untuk berkeliaran di Kota, menjadi "Anak Aibon."

Children on the street di Kota Manado memiliki beberapa cara untuk menghirup uap lem, salah satunya adalah dengan memasukkan lem ke dalam botol plastik berukuran 150 ml. Lem yang telah dibeli dibuka tutupnya, dituangkan ke dalam botol plastik, lalu dihisap dan dihirup sampai kering dan mengeras. Lem Aibon dijual dengan harga terjangkau, sekitar Rp. 10.000 hingga Rp. 20.000, dikemas dalam kaleng berukuran 25 ml.

Dalam mengulas kecanduan seseorang terhadap suatu zat, perlu dipahami bahwa proses kecanduan melibatkan serangkaian langkah (Davison, Neale, dan Kring, 2012). Proses adiksi merupakan suatu kemajuan dari keadaan awal ketidakmenggunaan, yang termanifestasi secara berkelanjutan atau terus-menerus, mulai dari tidak menggunakan zat tersebut hingga terjadinya ketergantungan (Alberta, 2010).

Proses perkembangan kecanduan dimulai dengan adanya sikap positif terhadap zat tersebut dari individu bersangkutan, yang kemudian diikuti oleh percobaan dan eksperimen dengan zat tersebut. Selanjutnya, mereka mengonsumsinya secara teratur hingga pada akhirnya menyalahgunakan dan menjadi tergantung pada zat tersebut, (Davison, Neale, dan Kring, 2012).

Dalam konteks menjelaskan proses kecanduan terhadap lem atau inhalansia pada dua subjek, peneliti merujuk pada pemikiran yang mengelompokkan proses kecanduan inhalansia menjadi lima tahap, yakni (1) tidak menggunakan, (2) menggunakan, (3) penyalahgunaan, (4) penyalahgunaan berlebihan, dan (5) ketergantungan, (Alberta, 2010). Alberta menyatakan bahwa tahapan-tahapan ini mencerminkan kemajuan individu dalam mengalami kecanduan terhadap suatu zat, mulai dari ketidakmengenalannya hingga mencapai tingkat kecanduan.

Pada tingkat tertentu, tekanan kemiskinan dapat menjadi penyebab anak-anak hidup di jalanan (Suyanto, 2013). Temuan ini juga konsisten dengan hasil penelitian di Kota Semarang yang menunjukkan bahwa kemunculan anak jalanan di sana disebabkan oleh kondisi ekonomi keluarga, di mana mereka dipandang sebagai penopang utama keluarga (Panathan, Muryati, dan Triasih, 2009).

Studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa salah satu faktor lingkungan, khususnya pengaruh teman sebaya, memiliki dampak terhadap perilaku individu, termasuk kecenderungan anak jalanan untuk

mengonsumsi lem (Tamrin, Nasir, dan Riskiany, 2013).

Lingkungan pergaulan sebaya merupakan salah satu faktor yang menyebabkan seseorang menjadi kecanduan inhalansia. Ketika seseorang bergaul dengan individu yang menggunakan inhalansia, mereka cenderung ikut mengonsumsinya. Selain itu, tekanan dan ancaman dari kelompok teman juga dapat mendorong seseorang untuk menggunakan inhalansia. Terutama bagi anak-anak yang sedang mengalami masa remaja, karena remaja adalah kelompok individu yang rentan. Anak atau remaja dengan karakteristik tertentu memiliki risiko yang lebih tinggi untuk menjadi pengguna inhalansia (Foundation for Drug-Free World, 2010). Dari hasil penelitian pada kedua subjek, terlihat bahwa mereka dengan mudah memperoleh zat tersebut. Kedua subjek mengakui bahwa ketika mereka menginginkannya, mereka dapat membelinya kapan saja dan menggunakannya.

Temuan ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan pada anak jalanan di Kabupaten Pinrang, di mana salah satu faktor yang mendorong anak jalanan untuk mengonsumsi lem adalah ketersediaan zat tersebut dengan mudah (Tamrin, Nasir, dan Riskyanti, 2013). Ketersediaan lem dengan harga yang terjangkau bagi anak jalanan membuat ketergantungan terhadap inhalansia sulit untuk diatasi.

Selama proses wawancara berlangsung subjek penelitian secara keseluruhan dapat menjawab pertanyaan peneliti dengan baik. Dalam suasana santai dan diiringi dengan

canda tawa peneliti dan subjek, subjek tetap dapat menjawab pertanyaan dengan baik terutama untuk children on the street di Kota Manado. Namun mereka mengetahui bahwa sedang diwawancarai sehingga berusaha menghindari dengan bermacam-macam alasan agar bisa pergi.

Kvale menyatakan bahwa interpretasi memang tidak tunggal (Poerwandari, 2011). Adalah sah-saja apabila salah satu pihak dengan pihak lain mengembangkan interpretasi berbeda dengan data yang sama, dalam hal ini tidak langsung berarti metode kualitatif tidak ilmiah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak psikologis children on the street saat menghirup lem Aibon di Kota Manado.

Orang dengan harga diri tinggi pada umumnya percaya pada kemampuannya dan efektifitas dalam menghadapi permasalahannya (Buss dkk, 1973). Sebagian besar anak jalanan juga efektif dalam menghadapi permasalahannya. Hal ini juga berkaitan dengan pernyataan Rosenberg dan Kapten bahwa perasaan tidak berharga yang dirasakan remaja yang memiliki harga diri rendah dikompensasikan dengan menyalah gunakan obat dan menempatkan penyalahgunaan obat (Prasetya, 2002).

Setiap orang berharap untuk menjadi lebih baik (Frey & Carlok, 1984). Ada yang ingin bersekolah dan ada yang ingin sekolah lagi untuk dapat melanjutkan pendidikan dan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik nantinya.

Brehm & Kassin berpandangan bahwa jika seseorang memiliki harga

diri yang tinggi hal itu dapat dilihat dari beberapa sifat yang menjadi ciri khasnya yang lebih menyukai dirinya yang berkaitan dengan penerimaan diri, tidak mencela diri sendiri, menghargai dirinya sendiri, lebih berhasil dalam kehidupan sosial dan berharap untuk menjadi lebih baik (Dayakinsi & Hudaniah, 2003). Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa anak jalan dapat menerima statusnya sebagai anak jalanan, alasannya antara lain karena memang seperti itu hidup yang harus dijalani, dan itulah kenyataan yang harus mereka hadapi, karena mereka sudah terlanjur hidup di jalanan sehingga mau tak mau mereka bisa menerima keadaannya sebagai Anak jalanan.

Cohen, dkk menyatakan bahwa seseorang dikatakan memiliki harga diri tinggi biasanya lebih menyukai dirinya (Koentjoro, 1989). Melihat dan menilai dirinya cukup taat menghayati dunia yang dihadapinya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka ada anak jalanan yang kurang menghargai dirinya sebagai anak jalanan, mereka ingin berhenti menjadi anak jalanan dan mencari pekerjaan lain. Akan tetapi ada juga yang merasa bangga karena hidup di jalan bebas, mempunyai banyak teman dan bisa memahami dunia anak jalanan yang menurut mereka sangat sulit.

Seseorang akan merasa bernilai jika dapat melakukan pekerjaan sesuai keinginan dan sesuai dengan nilai-nilai yang diyakininya (Noesjirwan, 1974). Anak jalanan mampu mempertahankan hubungan persahabatan mereka, meskipun terkadang terlibat dalam pertengkaran dengan orang lain. Mereka

cenderung senang berkenalan dengan orang baru dan bersikap terbuka terhadap siapa pun yang ingin berkenalan dengan mereka. Meski memiliki keinginan untuk kehidupan yang lebih baik, keterbatasan dalam pendidikan dan materi membuat anak jalanan terbatas dalam melakukan apa yang mereka lakukan saat ini.

Seperti yang diungkapkan dalam teori Sutherland, yang dikenal dengan asosiasi differensial, perilaku termasuk perilaku jahat merupakan hasil dari proses belajar. Hal ini juga berlaku untuk anak jalanan yang menggunakan lem Aibon, karena mereka terlibat dalam interaksi akrab dengan orang-orang di sekitar lingkungan mereka.

Berdasarkan faktor-faktor dominan yang menyebabkan anak menghirup lem Aibon, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mendorong perilaku tidak baik bukanlah karena faktor biologis, sebagaimana yang diungkapkan oleh Cesare Lambroso, melainkan karena faktor sosiologis. Oleh karena itu, melalui sudut pandang faktor sosiologis, dapat disimpulkan bahwa anak yang terlibat dalam perilaku buruk sebagian besar dipengaruhi oleh lingkungan mereka, yang membentuk pola belajar untuk berbuat yang tidak baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis lakukan, maka faktor utama yang menyebabkan children on the street bermunculan di lingkungan Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara adalah faktor ekonomi keluarga yang menimbulkan kesenjangan antara kebutuhan dan

pendapat dan faktor sosial berupa pengaruh lingkungan sekitar teman sebaya, serta adanya rasa ingin tahu dan coba-coba.

Children on the street yang ada di Kota Manado tergolong anak-anak yang bermotivasi tinggi untuk menghidupi dirinya dengan melakukan berbagai macam pekerjaan namun mereka memiliki sisi negatif yang membuat pandangan masyarakat terbagi menjadi dua bagian, yakni perilaku untuk menghirup lem saat bekerja yang dijadikan kebiasaan.

Dampak psikologis yang paling utama dari menghirup lem antara lain adalah halusinasi, yakni seseorang yang sekan-akan merasakan puncak ketenangan dan kesenangan dalam hidup, mati rasa atau kehilangan kesadaran, terganggunya pengendalian emosi yakni cepat marah, susah ditegur, keras kepala dan depresi.

Dari sudut pandang sosial, children on the street di Kota Manado membutuhkan kebebasan dan pengakuan, karena keberadaan mereka yang cenderung diremehkan, dari sudut psikologi maka children on the street di Kota Manado ini membutuhkan rehabilitasi untuk mengembalikan jiwa mereka yang terhalusinasi oleh zat adiktif dalam lem Aibon, dari sudut pandang pendidikan maka children on the street di Kota Manado dikatakan sangat membutuhkan pendidikan karena tingkat pendidikan / pengetahuan mereka rata-rata sangat rendah, dan dalam mengatasi masalah children on the street di Kota Manado juga membutuhkan perhatian dari masyarakat sekitar.

Children on the street dapat berhenti dari perilaku buruk ini jika memiliki kesibukan lain seperti bersekolah, bermain, ataupun bekerja. Kesibukan yang membuat mereka menjadi lupa dengan kebiasaan menghirup uap lem dan kesibukan/ kegiatan yang layak untuk membangun relasi baik mereka dengan orang lain.

Keadaan Children on the street yang ada di Kota Manado tergolong sangat memprihatinkan karena kurangnya perhatian dari Pemerintah dan tidak adanya kerjasama antara pihak-pihak berwenang dan masyarakat untuk menghimpun Children on the street tersebut dan dapat memberikan tempat yang layak bagi mereka, yakni, “Rumah Singgah”.

Untuk saat ini, karena produksi lem Aica Aibon di Kota Manado telah dibatasi dan tidak diperjual belikan secara sembarangan maka mereka beralih untuk memuaskan kecanduan dengan menghirup lem Eha Bond dan Lem Castol..

DAFTAR PUSTAKA

- Alberta. (2010). Teacher information series: The process of addiction. <http://www.albertahealthservice.ca/AddictionsSubstanceAbuse/if-tchteacher-info-series-process-of-addictions.pdf> (diunduh 20 Mei 2023).
- Buss, A. H., Plomin, R., & Willerman, L. (1973). The inheritance of temperaments. *Journal of personality*.
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2003). Psikologi Sosial. Malang: UMM Press.
- Davison, Gerald C, John M. Neale, Ann M. Kring. 2012. Psikologi Abnormal Edisi Kesembilan. (Noermala Fajar, Penerjemah). Jakarta: Rajawali Pers.
- Frey & Carlock. 1984. Enaching of self-esteem. Muncie : Rainte Steck – Vaughn. Publishem.
- Foundation for a Drug-Free World, 2010. Kebenaran tentang inhalansia. Los Angeles: Foundation for a Drug-Free World. <http://www.drugfreeworld.org/#/drugfacts>. (diunduh 20 Mei 2023).
- Huraerah, A. (2007). Child Abuse (cetakan ke II). Bandung: Nuansa.
- Koentjoro, 1989. Perbedaan Harga Diri Remaja di Daerah Miskin Penghasil Pelacur dan Bukan Penghasil Pelacur : Laporan Penelitian. (tidak diterbitkan). Yogyakarta. Fakultas Psikologi UGM.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Noesjirwan, J. 1974. Permanency of literacy in Indonesia. American educational research journal. 11.1.93–99.
- Panahatan, A., Muryati, D.T., & Triasih, D. (2009). Faktor-faktor yang menyebabkan munculnya anak jalanan dan upaya perlindungan hukum. Skripsi. Semarang: Fakultas Hukum Universitas Semarang.
- Poerwandari, K. (2011). Pendekatan kualitatif untuk penelitian

- perilaku manusia. Depok:
LPSP3 Universitas Indonesia.
- Prasetya, Esti AP. 2002. Hubungan
antara Nilai Sosial Obat dan Self
Esteem dengan Intensi
Penyalahgunaan Obat pada
Remaja. Jurnal Psikologi Vol. 9,
No. 1. Bandung : P.T ALUMNI
- Tamrin, M., Nasir, S., & Rizkiyani, S.
(2013). Studi perilaku “ngelem”
pada remaja di Kecamatan
Paleteang Kabupaten Pinrang
tahun 2013. Artikel. Makasar:
Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Hassanudin.